

***Rethinking* Spirit Pendidikan Islam (Belajar dari Lembaga Pendidikan Sufi; *Ribat, Khanqah* dan *Zawiyah*)**

Dony Handriawan

Institut Agama Islam (IAI) Hamzanwadi NW Lombok Timur, NTB

e-mail: dony_hand@yahoo.co.id

Abstract

Sufi educational institutions such as ribat, khanqah and zawiyah are one of a long series of Islamic educational institution development. The emergence of those institutions is less popular than other Islamic educational institutions such as kuttah, masjid khan, madrasah, etc. However, ribat, khanqah, and zawiyah belong to outstanding educational institution at their age, so there are many positive things that can be learned from those institutions.

Learning from other educational institutions does not always do the same way they did in the past, because a good educational institution is the one which can response the world challenge at the time being. Therefore, if it is impossible to imitate their educational system, at least we can learn and imitate their spirit in developing Islamic educational institutions.

Keywords: *ribat, khanqah, zawiyah and sufi.*

Abstrak

Lembaga pendidikan sufi *ribat, khanqah* dan *zawiyah* merupakan salah satu rangkaian dari sejarah panjang perkembangan lembaga pendidikan Islam. Kemunculan tiga lembaga pendidikan sufi ini, tampak tidak begitu populer dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti *kuttah, masjid khan, madrasah* dan lain-lainnya.

Mengambil hikmah ataupun nilai dari mempelajari dan membahas lembaga-lembaga pendidikan Islam masa lampau tentu tidak berarti harus mengadopsi secara mentah apa yang telah dilakukan pada masa terdahulu, meskipun sebuah lembaga pendidikan tertentu mencapai kesuksesan sekalipun. Sebab bagaimanapun sebuah institusi pendidikan yang baik, haruslah yang bisa menjawab tantangan dunia pada zaman dimana institusi tersebut lahir. Demikian juga *ribat, khanqah* dan *zawiyah* merupakan lembaga-lembaga pendidikan terbaik pada zaman dan konteksnya. Sehingga, jika tidak meniru sistem pendidikannya maka minimal bisa meniru spirit yang diusung oleh eksistensi lembaga-lembaga pendidikan tersebut.

Kata Kunci: *ribat, khanqah, zawiyah dan sufi*

PENDAHULUAN

Menelaah kembali sejarah kelembagaan pendidikan Islam sejak masa Rasulullah, para Sahabat, *Tabi'in*, sampai pada masa perkembangan Islam dibawah kepemimpinan para Khalifah di berbagai belahan negara, tentu bukanlah hanya sekedar bernostalgia dengan kejayaan Islam masa lampau. Namun, lebih dari itu telaah historis tersebut harus bisa membawa *ruh* atau *spirit* yang paling substantif dan transendental untuk dibawa dalam konteks kekinian. *Ruh* dan *spirit* tersebut selanjutnya diharapkan bisa menjadi pondasi yang kokoh ketika membangun peradaban baru dalam dunia pendidikan kontemporer saat ini.

Mengkaji sejarah pendidikan Islam mupun kelembagaan pendidikan sejak masa Rasulullah, tentu tidak bisa terlepas dari pembahasan tentang sejarah perkembangan Islam itu sendiri. Hal ini seperti diungkapkan oleh Makdisi, bahwa sejarah institusi pendidikan Islam mau tidak mau harus dikaitkan dengan sejarah agama Islam, dan perkembangannya sangat terkait dengan interaksi dari berbagai gerakan keagamaan, baik yang bersifat hukum maupun teologis (George Makdisi, 1981). Dalam catatan sejarah tentang institusi pendidikan Islam, Madrasah bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan Islam, dan bukan pula yang pertama hadir. Selain Madrasah, tercatat adanya *kuttab*, *masjid-khan*, *zawiyah*, *khanqah*, *ribath*, *dar al-Qur'an*, *bait al-Hikmah*, dan *dar al-Hadits*, selain perpustakaan dan observatorium. Masing-masing memiliki peran tersendiri dalam pengembangan dunia intelektual.

Kuttab adalah lembaga pendidikan dasar, dan biasanya terdapat di perkampungan kaum muslimin, yang diselenggarakan di pekarangan sekitar masjid, di dekat pasar, atau di rumah pribadi pengajar. Masjid-khan adalah kelanjutan dari pendidikan konvensional (*halaqah*) di masjid-masjid. Kata "khan" berarti penginapan, atau asrama. Jadi, masjid-khan adalah masjid yang dilengkapi asrama bagi pelajar yang menimba ilmu disana. *Dar Al-Qur'an* adalah pelanjut sistem *kuttab*. Seiring berkembangnya studi-studi Al-Qur'an, dibangunlah lembaga khusus yang mengkaji qira'at, asbabun nuzul, nasikh-mansukh, tafsir, dan sebagainya. Sebagian *Dar Al-Qur'an*

pada mulanya menginduk pada Madrasah, sebelum akhirnya dipisah. Kirakira beriringan dengan dibukanya *Dar Al-Qur'an*, sekitar abad 6 H/12 M, maka dibuka pula *Dar Al-Hadits* yang memberikan penekanan pada studi hadits.

Adapun *ribat*, *khanqah* dan *zawiyah* adalah lembaga-lembaga yang dikelola kaum Sufi. *Ribat* artinya "bersiaga", dan mulanya adalah lembaga pendidikan di barak-barak kaum mujahidin di perbatasan dengan garis depan musuh. Aktifitas berjaga ini disebut *murabahah*. Seiring menetapnya garis perbatasan, barak-barak berubah menjadi pemukiman dan *ribat* mengambil bentuknya yang baru. Istilah *khanqah* dikatakan berasal dari bahasa Persia, walau tidak terlalu jelas artinya. *Zawiyah* artinya "sudut", yakni tempat khusus bagi Sufi untuk ber-khalwat serta menempa diri (*mujahadah dan riyadhah*).

Dunia pendidikan Islam dewasa ini, dituntut untuk bisa "menelurkan" manusia-manusia yang memiliki karakter dan moral serta budi pekerti yang baik. Berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan mulai dari maraknya tawuran antar pelajar, sampai pada maraknya korupsi oleh para pejabat (yang tidak sedikit pernah mengenyam pendidikan Islam) yang ditengarai menjadi induk segala krisis yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, dikatakan sebagai "kecacatan" karena merupakan tanggung jawab pendidikan Islam. Tentu akan lebih bijaksana jika tidak mencari kambing hitam dalam permasalahan ini. Akan tetapi, akan sangat mulia jika permasalahan ini bisa dijadikan sebagai motivasi untuk terus menemukan formula terbaik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam ke depan, dalam rangka mencetak generasi yang berkarakter, bermoral dan berbudi pekerti yang luhur.

Menjawab permasalahan riil tersebut, penulis mencoba menggali kekayaan khazanah Islam pada masa lampau, yang diharapkan bisa direlevansikan dalam dunia pendidikan kontemporer saat ini. Tentu tidak dalam sistem pendidikannya (karena menurut penulis, bagaimanapun sistem pendidikan pada masa lampau akan tertinggal dan tidak sesuai dengan dunia pendidikan yang serba teknologi saat ini), namun setidaknya

ruh dan spirit pendidikan yang dilakukan oleh para sufi, bisa ditarik dalam dunia pendidikan saat ini.

Tulisan ini akan menelaah secara ringkas tiga lembaga pendidikan sufi pada masa lampau yaitu; *ribat*, *khanqah* dan *zawiyah*. Penulis tertarik mengkaji tiga lembaga pendidikan sufi ini, berawal karena rasa penasaran dan ketidaktahuan penulis akan tiga institusi pendidikan ini. Namun, lebih dari hanya keinginan untuk menuntaskan rasa penasaran tersebut, penulis kemudian berkeyakinan akan pentingnya mengeksplor kembali tiga institusi pendidikan sufi tersebut untuk menunjukkan kekayaan khazanah sejarah pendidikan Islam. Selain itu tentu ada nilai-nilai positif yang bisa diadopsi dan digali untuk kemudian ditanamkan guna memperkuat pondasi pendidikan Islam di masa sekarang ini. Penulis merasakan minimnya tulisan yang membahas ke tiga institusi pendidikan sufi ini secara detail. Akan tetapi, penulis mencoba mengumpulkan serpihan data dan informasi dari berbagai literatur yang mudah-mudahan bisa memberikan gambaran atau informasi awal tentang *ribat*, *khanqah* dan *zawiyah* ini.

KEMUNCULAN SUFI

Sufisme telah mulai muncul sejak abad ke tujuh, sebagai bentuk upaya penebusan diri atau pemasrahan diri rohani kaum Muslimin yang merasa butuh ketenangan dalam beribadah. Orang yang pertama kali dipanggil dengan panggilan *sufi* adalah Abu Hashim dari Irak, yang disebutkan meninggal pada tahun 776 H. Pada perkembangan selanjutnya, sejak abad ke delapan sufisme ini berubah menjadi sebuah kelompok gerakan keagamaan. Mereka mulai membentuk konsep tentang kelompok mereka sendiri, baik identitas fisik maupun praktek keberagamaan dan pendidikan. Secara fisik kaum atau kelompok sufi ini memiliki ciri khas sendiri yaitu selalu mengenakan pakaian yang terbuat dari *wool* (kain dari bulu domba) yang berwarna putih. Dalam praktek peribadatan dan praktek pendidikan, biasanya para kelompok sufi ini akan berkumpul untuk membaca dan mengkaji al-Qur'an yang dibimbing oleh seorang guru besar yang ahli dibidangnya. Perkumpulan ini pada mulanya berawal dari pojok-

pojok masjid atau yang sering disebut dengan *zawiyah* dikalangan mereka. Selanjutnya setelah mengalami perkembangan pesat kelompok sufi ini mempunyai tempat perkumpulan atau lembaga pendidikan sendiri yang dikenal dengan sebutan *khanqah* (Julian Baldick, 1992 : 30).

Ada hal yang menarik dari *term sufi* jika dilihat secara etimologi. Identitas secara fisik dari kaum sufi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, merupakan asal muasal dari pemberian gelar *sufi* yang sesungguhnya. Kata *sufi* sendiri oleh Ogen dimaknai sebagai 'orang yang mengenakan kain *wool* (*wearer of wool*). Meskipun hal ini dibantah oleh Adalbert Merx. Merx beralasan bahwa jika *sufi* diartikan berdasarkan *qawa'id lugah arabiyah* (tata bahasa Arab) yang benar, maka seharusnya *term* tersebut bermakna 'manusia yang terbuat dari kain *wool* atau 'seorang penjual kain *wool* (Julian Baldick, 1992 : 3). Ia lebih cenderung menyebutkan bahwa *term sufi* tidak berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Greek yaitu *sophos* yang berarti kebijaksanaan.

Akan tetapi, terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, jika dilihat secara terminologi kata *sufi* baik yang menurut Ogen berasal dari bahasa Arab yaitu *safa'* yang bermakna kemurnian (*purify*) (Roohi Baalbaki dan Mounir Baalbaki, 2007 : 695). Meskipun jika mengikuti pendapat Merx yang menyebutnya berasal dari bahasa Greek yang bermakna kebijaksanaan, tampaknya hal tersebut bukanlah sesuatu yang bertentangan. Sebab, inti dari ajaran yang dikembangkan oleh kelompok kaum *Sufi* ini adalah penggabungan konsep *filosofisical* dan *metafisical*. Konsep filosofis sudah sangat dikenal dengan ajaran untuk mencapai tingkat kebijaksanaan tertinggi, dan metafisik merupakan konsep peleburan diri (melalui pemurnian jiwa) untuk bisa bersatu dengan Tuhan (*toward union with God*) (Ira M. Lapidus, 1988 : 115).

SEKILAS PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Berbicara sejarah perkembangan lembaga pendidikan Islam, maka tentu akan membuka lembaran historis Islam itu sendiri baik era klasik (mulai dari masa Rasulullah), menengah (tahun 750-1350 M, yang disebut

sebagai *golden age* dalam sejarah pendidikan Islam) dan modern. Bahkan, jika menfokuskan pembahasan pada perkembangan institusi atau lembaga pendidikan Islam, sesungguhnya dimulai sejak pra kedatangan Islam itu sendiri yang dibawa oleh Rasulullah SAW (Mehdi Nakosteen, 1964 : 37).

Sebelum Islam datang, tradisi pendidikan bangsa Arab terfokus pada tradisi lisan seperti pewarisan ilmu pengetahuan, nilai, dan tradisi berlangsung dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi, sebab orang Arab dikenal dengan tradisi menghafal dengan kekuatan hafalannya (Hasan Asari, 1994 : 16). Walaupun dalam jumlah kecil, lembaga pendidikan *Kuttab* sudah dikenal sejak zaman Jahiliyah (Ahmad Syalabi, 1954 : 16-17). Sedemikian sedikit dan lambatnya perkembangan *kuttab* sehingga pada saat Islam datang orang Quraisy yang dapat baca tulis sangat sedikit. Di antara mereka adalah Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Ubaidah, Yazid bin Abu Sufyan, dan Zaid bin Tsabid. Ketika wahyu turun, Nabi Muhammad SAW meminta sahabatnya yang pandai menulis untuk mencatatnya. Kemudian, wahyu yang turun itu disampaikan oleh Nabi kepada keluarga terdekat secara diam-diam, lalu secara terbuka dan meluas.

Selanjutnya, setiap kali Nabi menerima wahyu, segera disampaikan kepada umatnya, disertai dengan penjelasan dan contoh pengamalannya. Pada tahun-tahun awal dari kenabian, wahyu yang turun selalu terkait dengan keimanan. Ini merupakan kesempatan bagi Nabi untuk meluruskan dan memurnikan aqidah para pengikutnya. Dengan demikian, tujuan pendidikan pada saat itu adalah untuk meluruskan dan memurnikan aqidah para pengikutnya. Proses pendidikan ini semula berlangsung di rumah-rumah sahabat dan yang paling terkenal adalah Dar al-Arqam. Pada saat itu, Rasulullah SAW bertindak selaku guru dan pengajar dalam membimbing para sahabat dalam memahami al-Qur'an. Kemudian, ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, pendidikan diselenggarakan di Masjid. Pendidikan di dua tempat ini dilakukan dengan sistem halaqah 'lingkaran belajar'.

Terkait pendidikan dengan sistem halaqah ini, Mehdi Nakosteen menyebutnya sebagai salah satu bentuk sistem pendidikan yang unik dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam. Guru duduk di dekat tembok atau tiang masjid, kemudian para siswa duduk membentuk setengah lingkaran (*semicircle*) menghadap ke guru. Yang menarik adalah para siswa yang duduk dalam formasi tersebut, berurutan berdasarkan tingkat pemahaman dan rangking. Semakin tinggi tingkat pemahaman dan kecerdasan siswa, maka akan semakin dekat posisi duduknya dengan guru. Demikian seterusnya, diikuti oleh siswa-siswa yang tingkat pemahamannya lebih rendah, sampai yang duduk paling ujung adalah para siswa musafir yang memang sengaja mampir mengikuti *halaqah* tersebut (Mehdi Nakosteen, 1964 : 45). Pada tahapan selanjutnya, tampaknya pola pendidikan dengan sistem halaqah ini menjadi cikal bakal munculnya *zawiyah-zawiyah* pada kelompok keberagaman sufi.

Secara singkat beberapa institusi pendidikan Islam dalam sejarah perkembangannya, disebutkan oleh para pakar sejarah antara lain:

1. Ahmad Syalabi menyebutkan tempat-tempat dilangsungkannya proses pendidikan pada permulaan Islam yaitu; *Kuttab*, *Qusr*, *Hawanit al-Waraqin*, *Manazil al-'Ulama'*, *al-Badiyyah* dan Madrasah. Syalabi membagi institusi-institusi pendidikan tersebut ke dalam dua kategori yaitu pendidikan pra madrasah dan pasca madrasah (Ahmad Syalabi, 1987 : 43). Muniruddin Ahmed menyebutkan selain *Kuttab* juga ada *Maktab*. Ia menyebutkan bahwa ke duanya merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar (*elementary education*) yang belum jelas apakah ke dua lembaga pendidikan tersebut menunjukkan pola pendidikan secara simultansi atau tidak (Muniruddin Ahmed, 1968 : 41).
2. Hasan Abu 'Al melakukan penelitian khusus mengenai institusi-institusi pendidikan Islam abad keempat Hijriyah. Ia menyebutkan bahwa institusi pendidikan abad itu meliputi; *Kuttab*, *Masjid*, *Hawanit al-Wariqin*, *Manazil al-'Ulama'*, *al-Salun al-Adabiyyah*, *Duar al-Kutub wa Duar al-'Ilm* dan Madrasah. Hasan dalam penelitiannya juga menyimpulkan

bahwa madrasah sesungguhnya sudah ada sebelum masa *Nizam al-Mulk* (Muniruddin Ahmed, 1968 : 219).

3. Para ahli sejarah yang lain menyebutkan tempat-tempat pendidikan Islam lainnya seperti: *al-Muntadiyah, al-Hawanit, al-Zawayah, al-Ribat, Hawaqat al-Zikr*. Muhammad Hasan dan Nadiyah Jamaluddin menyebutkan institusi-institusi tersebut muncul terkait dengan munculnya aliran-aliran pemikir dalam Islam. Mereka menyebutkan institusi pendidikan tersebut ada yang bercorak teologi, sistem pendidikan bercorak Syi'ah, sistem pendidikan yang bercorak tasawuf (seperti halnya *zawayah, khanqah* dan *ribat*), sistem pendidikan bercorak filsafat dan sistem pendidikan bercorak Fiqh dan Hadits (Maksum, 1999 : 53).

LEMBAGA PENDIDIKAN SUFI

1. Kemunculan Istitusi-institusi Pendidikan Sufi

Sejak abad ke delapan hingga permulaan abad ke sepuluh Hijriah, gerakan sufisme sudah berkembang sangat pesat. Dari yang awalnya merupakan gerakan individual yang senantiasa menyepi (bertapa) untuk memperoleh ketenangan jiwa dalam upaya mendekati diri kepada sang Pencipta, hingga pada akhirnya kelompok sufi ini berkembang dengan merumuskan dan membangun konsep-konsep organisasi sosial dan misi yang lebih bersifat *general* dan menyeluruh (publik) (Maksum, 1999 : 53).

Dalam sejarah perkembangannya, kelompok Sufi ini selanjutnya mendirikan institusi-institusi pendidikan untuk menjaga dan mengembangkan ajaran-ajarannya. Beberapa yang terkenal adalah lembaga pendidikan *ribat, khanqah* dan *zawiyah*. Oleh Philip K. Hitti, diklaim bahwa kemunculan lembaga-lembaga tersebut kadang-kadang berfungsi sebagai pusat-pusat kegiatan sosial, yaitu sebuah fungsi yang gagal dimainkan oleh masjid (Philip K. Hitti, 2002 : 553). Berikut penulis paparkan secara singkat tiga lembaga pendidikan Sufi tersebut:

a) *Ribat*

Secara etimologi *ribat* berasal dari kosa kata bahasa Arab yaitu; *rabata – yarbutu – rabtan* yang bermakna *to bind* yaitu mengikat (Roohi Baalbaki dan Mounir Baalbaki, 2007 : 575). Secara historis dinamakan “*Ribat*” (terikat), karena sesungguhnya mereka (para mujahid) mengikat kuda-kuda mereka sambil berjaga-jaga di medan perang untuk menyerang atau menahan musuh di perbatasan, maka dinamakanlah tempat perbatasan itu *ribat* meskipun pada peperangan-peperangan berikutnya tidak ada kuda yang diikat disana (Abdullah Azzam, t.t : 84). Sehingga yang berkembang kemudian adalah *ribat* yang dimaknai sebagai benteng. Tritton menyebutkan bahwa *ribat* sejatinya adalah barak atau benteng untuk para mujahid yang berjihad memerangi kaum kafir (A. S Tritton, 1957 : 108).

Pada tahapan berikutnya *ribat* yang pada mulanya memang berfungsi sebagai benteng itu mengalami perubahan makna. Sehubungan dengan pendidikan, *ribat* berarti tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mengkon-sentrasikan diri untuk ibadah semata-mata. *Ribat* biasanya dihuni oleh sejumlah orang miskin yang secara bersama-sama menjalankan aktivitas keilmuan di samping melakukan praktik-praktik sufistik. Mereka bersama-sama melakukan praktik-praktik sufistik. Disamping melakukan praktek sufistik, mereka juga memberi perhatian kepada kegiatan keilmuan. Pada umumnya *ribat* dibangun untuk sufi laki-laki, tetapi ada juga *ribat* yang dibangun untuk sufi wanita dimana mereka bertempat tinggal, beribadah dan mengajarkan pelajaran agama didalamnya (A. S Tritton, 1957 : 108). Oleh karena itu, al-Makrizi mendefinisikan *ribat* sebagai rumah para sufi (Hasan Asari, 1994 : 93).

Abuddin Nata terlihat mengidentikkan *ribat* dengan *khan* (pondokan/asrama). Ia menyebutkan *ribat* merupakan tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan

duniawi dan mengkonsetrasikan diri kehidupan duniawi dan mengkonsentrasikan diri untuk ibadah semata. *Ribat* juga memberikan perhatian terhadap kegiatan keilmuan yang dipiimpin oleh seorang syaikh yang terkenal dengan ilmu dan kesalehannya. Pada perkembangan lebih lanjut, setelah munculnya madrasah, banyak madrasah yang dilengkapi dengan *ribat-ribat*. Sejak masa dinasti Saljuk, madrasah dan ribat diorganisir dalam satu garis kebijakan yang sama yaitu kembali kepada ortodoksi Sunni (Abuddin Nata, 2004 : 39).

b) *Khanqah*

Khanqah merupakan lembaga pendidikan bagi mereka yang ingin menyelami kehidupan sufi. Bila *zawiyah* bisa jadi hanya terdiri dari satu gedung ataupun merupakan suatu bagian tertentu dari suatu bangunan. Sedangkan *khanqah* sering berbentuk suatu kompleks yang di dalamnya terdapat kuburan khusus para sufi. Lembaga ini pertama kali muncul pada abad ke-4 H di daerah Khurrasan. *Khanqah* mengalami perkembangan yang pesat pada abadke-5 H. Orang-orang Saljuklah yang pertama kali memperkenalkan lembaga ini kepada khalayak luas. Dari daerah Khurrasan, *Khanqah* berkembang ke Baghdad kemudian ke daerah Syiria dan Yerussalem pada abad ke-6 H, dan pada Mamluk Khanzah berkembang di Mesir (Abuddin Nata, 2004 : 99-105).

Term khanqah ini tidak ditemukan di dalam literatur kosa kata bahasa Arab. Beberapa pakar sejarah pendidikan Islam menyebutkan bahwa *khanqah* berasal dari bahasa Persia yaitu *khan-gah* yang memiliki makna secara etimologis sebagai tempat tinggal untuk sufi. Al-Maqrizi menulis bahwa *khanqah* pertama kali muncul pada abad kesepuluh. Beberapa *khanqah* tercatat paling awal di Persia didirikan oleh Muhammad ibn Karram, pendiri sekte Karrami (Marcia K. Hermansen, 2016). Akan tetapi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ketiga *term* yang dibahas dalam

pembahasan ini (*ribat, khanqah dan zawiyah*) mengisyaratkan pada satu hal yang sama yaitu tempat peribadatan kaum sufi yang hendak menyepi dalam rangka mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Mansoor menyamakan *khanqah* dengan *ribat*. Bahkan pada periode Mamluk, *term* antara *khanqah* dan madrasah sangat sulit dibedakan. Hal ini diindikasikan dengan adanya madrasah dalam sebuah *khanqah*. Meskipun oleh Ibnu Iyas menjelaskan munculnya pernyataan “dalam sebuah *khanqah* terdapat madrasah” tidak lain adalah bentuk ketidakmampuan para penulis pada abad pertengahan dalam mengidentifikasi dari ke dua institusi tersebut (Jonathan Barkey, 1992 : 56).

Mansoor selanjutnya menjelaskan letak perbedaan dari masing-masing institusi pendidikan tersebut lebih terlihat pada materi yang diajarkan. Beberapa syekh Sufi misalnya mengajarkan hadis di ruang khusus rumahnya, yang terkadang sering disebutkan sebagai *zawiyah* atau madrasah. Adapun untuk materi *ushul-hadits* biasanya diajarkan di *ribat*. Misalnya Abdul Latif di Bagdad mengajarkan dasar-dasar ilmu Hadits di *ribat*. Adapun *khanqah* biasanya digunakan oleh para Sufi untuk belajar tentang ilmu *fiqh*. Misalnya di *khanqah* Shaikhu yang didirikan pada 1355 H, diajarkan secara ekstensif tentang fiqh empat mazhab (Mansoor A. Quraishi, 1983: 32-33). Khususnya pada abad akhir abad 13 H dan permulaan abad ke 14 H, *khanqah* merupakan sebuah institusi khusus atau eksklusif yang menyediakan akomodasi, makanan, bahkan uang kas dalam rangka mendukung dan memenuhi kebutuhan sehari-hari para Sufi dalam beribadah seperti; sholat, melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an maupun puisi-puisi (Jonathan Barkey, 1992 : 56). Beberapa tokoh Sufi yang terkenal biasanya dimakamkan di *khanqah* mereka. Hal ini menyebabkan *khanqah-khanqah* tertentu tidak pernah sepi dari pengunjung yang berziarah. *Khanqah* yang mashur pada masa pemerintahan Shalahuddin adalah *khanqah* Sa'ad al-Su'ada'. Sedangkan bangunan *khanqah* terbesar yang dibangun atas perintah

Sultan al-Nasir Muhammad terletak di Siryaqus sebelah selatan Kairo.

c) *Zawiyah*

Zawiyah secara literal berasal dari bahasa Arab berarti pojok atau sudut. Istilah ini pada awalnya berkonotasi pada masjid (suatu sudut dalam masjid) di mana orang-orang fakir miskin berkumpul untuk mendengarkan pelajaran dari seorang syaikh. *Zawiyah* seperti ini terdapat pada masjid 'Amr ibn 'Ash di Kairo. Kemudian lembaga *zawiyah* ini tidak hanya terfokus pada pojok masjid, melainkan merupakan suatu bangunan yang berdiri sendiri, dimana seorang syaikh menyebarluaskan ajaran tarekat. Bangunan tersebut lengkap dengan fasilitas dapur dan ruang untuk menyambut para pengunjung. Terkadang *zawiyah* ini bermula dari rumah para ulama' tempat ia mengumpulkan murid-muridnya untuk belajar (Hasan Asari, 1994: 96-97).

Jonathan Barkey menyebutkan bahwa *zawiyah* merupakan institusi informal sebagai tempat berkumpulnya para Sufi yang dibimbing oleh seorang syeikh. Ia menyebutkan bahwa *term zawiyah* ini lebih fleksibel, terkadang dikonotasikan sebagai pojokan sebuah masjid besar seperti yang penulis paparkan di atas, tapi terkadang juga merujuk pada pojokan masjid kecil yang digunakan oleh para Sufi untuk beribadah dan melakukan riyadah. Al-Marqizi menggambarkan bahwa pada abad ke 15, di Kairo beberapa *zawiyah* ada yang diizinkan dan ada yang tidak. Ada beberapa *zawiyah* yang didukung oleh Sultan Mamluk atau Amir dan ada juga yang hanya dibina oleh syaikh yang memimpin *zawiyah* tersebut. Ada beberapa yang bertempat di masjid ada juga yang bertempat di rumah-rumah para syaikh. Walaupun telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari ke tiga *term* ini (*ribat, khanqah* dan *zawiyah*) tidak ada perbedaan definisi yang cukup signifikan, namun Jonathan mengungkapkan bahwa *zawiyah* merupakan

institusi akhir dari rangkaian pendidikan sufi yang meliputi *khanqah*, madrasah dan masjid (Jonathan Barkey, 1992 : 58).

2. Kurikulum Pendidikan Sufi

Salah satu epistemologi yang berkembang di dunia pendidikan tinggi Islam klasik adalah intuisi atau *irfan*. Berbeda dengan aliran lainnya yang tetap menggunakan akal dan panca indra, intuisi tidak mengakui kebenaran pengetahuan yang dihasilkan oleh dua sumber pengetahuan ini. Sumber pengetahuan sebenarnya, menurut aliran ini, adalah intuisi atau ilham yang (diyakini) berasal dari dunia spiritual (Tuhan) dan langsung menuju ke hati. Inilah pengetahuan yang hakiki yang kebenarannya sangat absolut. Dengan kata lain, sumber pengetahuan sebenarnya bukanlah mata dan akal. Hatilah yang dipandang sebagai sumber pengetahuan hakiki. Mata dan rasio dipandang sering kali menipu manusia, sementara hati akan mengatakan yang sebenarnya. Hati yang bersih menjadi sumber pengetahuan yang prima, yang dapat berfungsi secara laduni mendatangkan pengetahuan yang bersifat *kasyf* (Musnur Hery, 2008 : 10-12).

Oleh karena sifatnya yang transenden-spiritualis, maka metode intuisi sulit diukur dan dijabarkan secara akademis. Metode intuisi bersifat religius-mistis yang hanya dapat diselami dengan keterlibatan langsung dalam metode-metode tersebut. Dapat dijelaskan bahwa metode-metode tersebut terkait dengan aktivitas pembersihan diri, hati, dan jiwa.

Terkait dengan persoalan pembersihan diri dan hal-hal mistis, maka metode intuisi adalah metode yang dikembangkan dalam mistisisme yang dikenal dengan makamat-makamat atau fase-fase. Dalam mistisisme hati yang bersih, yang dapat melahirkan pengetahuan laduni adalah hati yang melalui beberapa tahapannya telah sampai pada “kedekatan”-nya dengan zat spiritual. Beberapa makamat mistis yang juga menjadi metode intuisi adalah: *Zuhd*, *Fana*, *Ma’rifah*, *Mahabbah*, *al-Hulul* dan *Ittihad*.

Di samping metode-metode di atas, metode yang tidak pernah dilepaskan dalam kesehariannya adalah metode zikir dan metode riyadah. Dalam dunia pendidikan tinggi Islam klasik banyak terdapat sarjanawan yang menggunakan intuisi sebagai epistemologinya, di antaranya: Zun Nun al-Misri, Ibn al-Arabi, Abu Yazid al-Bustami, Al-Junaid, Rabi'ah al-Adawiyah, Imam al-Ghazali, al-Hallaj, Jalaluddin al-Rumi, Abdul Qadir Jailani, Nasiruddin al-Tusi dan lain-lain.

Metode lainnya yang sangat populer di kalangan sufi adalah tarekat. Tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syari'at, sebab jalan utama adalah *syara'* dan anak jalannya dinamakan *tariq* (Annemarie Schimmel, 1986 : 101). Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian, pertama ia berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. Metode ini sangat populer karena diinspirasi dari apa yang dilakukan oleh Nabi SAW, ketika Beliau sering menyendiri di gua Hira untuk kemudian menerima wahyu dari Allah SWT. Takhannus dan khlalwat yang dilakukan oleh Nabi SAW tersebut tidak lain adalah untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh problematika dunia yang kompleks. Proses khalwat yang dilakukan Nabi tersebut selanjutnya dikenal dengan Tarekat. Tarekat dalam Tasawuf adalah suatu petunjuk yang harus dilaksanakan oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, yakni berada di hadirat Allah SWT. Tanda tercapainya tujuan itu adalah tidak adanya hijab, dinding yang membatasi mata batin seseorang dengan Allah SWT. Sebelum mencapai tujuan itu, calon sufi harus melalui beberapa tahapan:

- a) Tobat; Memohon ampunan dari Allah SWT atas dosa-dosanya baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.
- b) Zuhud; Sikap hidup yang tidak terlalu mencintai kesenangan duniawi baik itu berupa kedudukan, materi dan lain sebagainya.
- c) Ridha; Menerima segala takdir dari Allah SWT dengan senang hati. Ciri-ciri orang yang ridha kepada Allah SWT antara lain tidak

pernah menyesali nasibnya sekalipun sangat buruk dan tidak pernah berkeluh-kesah ketika ditimpa musibah.

- d) Mahabbah; Mencintai Allah dalam arti mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya dalam keadaan senang maupun duka.
- e) Makrifatullah; Mengenal Allah SWT dengan hati nurani. Jika seseorang sudah mencapai tahap terakhir, maka ia telah menjadi sufi.

Mencapai tingkatan sufi memang tidak mudah. Tahap demi tahap yang harus dilaluinya cukup berat. Oleh karena sifatnya yang sulit dipahami secara akademik, tetapi lebih mudah diketahui secara ritual agamis, maka epistemologi ini sulit diaplikasikan dalam lembaga formal. Tiang penyanggah ilmu pengetahuan ini lebih banyak dipraktikkan dalam lembaga-lembaga lain yang bersifat privat yang dimiliki oleh para kaum sufi di atas seperti; *ribat*, *khanqah* dan *zawiyah*. Berikut dipaparkan secara ringkas sedikit perbedaan antara ketiga institusi pendidikan tersebut. Sebab, Mansoor menyebutkan *term ribat*, *khanqah* dan *zawiyah*, sama sekali tidak ada perbedaan dalam pendefinisianya. Ketiganya sering dianggap sebagai “biara” untuk para sufi. Ia menjelaskan bahwa Ibnu Batuta menyebutkan bahwa ia menemukan banyak “biara-biara” di Iraq dan Persia. Ibnu Batuta menambahkan di Barat tidak mengenal istilah *khanqah* maupun *ribat*, melainkan *term zawiyah*-lah yang dipakai (Mansoor A. Quraishi, 1983: 32-33).

REFLEKSI DAN RELEVANSI

Jika melihat pola dan semangat pendidikan sufi yang tercermin dari pola pendidikan *ribat*, *khanqah* dan *zawiyah* maka penulis menarik satu benang merah yang menjadi ruh dan spirit yang paling mendasar (substantif) yaitu semangat mencari, mengamalkan ilmu yang tidak terkungkung oleh keterbatasan tempat, waktu dan ekonomi. Semangat mencari ilmu pada

satu sisi yang ditunjukkan oleh ketekunan dan kesabaran para *murabbit* yang ingin mencari ilmu harus ditopang oleh semangat mengamalkan ilmu, yang ditunjukkan oleh keikhlasan para sufi untuk membimbing para *murabbith*, yang tidak kenal waktu, tempat dan tidak kenal ukuran materi.

Tanpa mengesampingkan sisi positif dari kemajuan pendidikan saat ini, namun spirit ini terlihat semakin memudar, bahkan sudah menunjukkan tanda-tanda akan hilang dari dunia pendidikan dewasa ini. Semangat para siswa yang sudah tidak berorientasi pada pencapaian ilmu secara sebenarnya, sebaliknya mulai berbelok pada formalitas-formalitas simbolik nilai angka yang kadang bisa dibeli. Di sisi lain orientasi pendidik dalam mengamalkan ilmunya juga sangat mengedepankan ukuran materi.

Terkait dengan konsep pendidikan kaum sufi, tampaknya perlu menumbuhkan lagi konsep *modeling* yang terlihat sangat kering dalam dunia pendidikan dewasa ini. Penulis mengutip perkataan al-Syafi'i terhadap Abu Abd al-Samad, seorang pengajar bagi anak-anak Khalifah Harun Al-Rasyid:

The first thing to start with when educating the caliph's children is to improve your own manners, because their reins are fastened to your mouth. So good to them will be that you which you prefer and bad which you avoid. Teach them the book of god (Qur'an) but don't force them or they will get tire of it, nor be too lenient with them or they will leave it altogether. then saturate them with the chaste poetry and the best of hadith do not subatitute one subject for another unless they know the former perfectly, becouse too much noise in the ears is harmful for hearing. (Munir ud-Din Ahmed, 1968 : 47)

Al-Syafi'i menjelaskan kepada al-Samad bahwa hal pertama yang harus diperhatikan dalam mendidik anak khalifah adalah memperbaiki dan menjaga prilaku diri sendiri, karena anak tersebut akan tergantung pada gurunya. Kebajikan yang akan diperintahkan oleh seorang guru akan diikuti, sebaliknya yang dilarangpun akan dijauhi. Mengajarkan al-Qur'an yang syarat dengan ajaran moral akan sangat baik buat peserta didik, namun jangan terlalu dipaksakan karena itu akan membuat mereka lelah.

Sebaliknya pun mengajarkannya jangan terlalu longgar, karena itu membuat mereka akan menjadi lunak atau bahkan meninggalkannya.

PENUTUP

Kemunculan lembaga-lembaga pendidikan sufi seperti *ribat*, *khanqah* dan *zawiyah* merupakan bentuk dari mediasi tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (*sufi brotherhood*). Hal ini mengingatkan kemunculan lembaga-lembaga pendidikan tersebut juga mengakomodir peran-peran sosial dimasyarakat yang berpusat di masjid-masjid. Memberikan pendidikan yang murah dan menyentuh seluruh lapisan masyarakat tampaknya menjadi spirit kemunculan lembaga-lembaga ini. Hal ini bisa dilihat dari peserta didik dalam lembaga-lembaga pendidikan tersebut tidak dibatasi oleh tingkatan usia dan strata ekonomi. Bahkan bagi para musafir yang kebetulan singgah, bisa mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung di dalamnya.

Yang menjadi pembeda dari ketiga lembaga pendidikan sufi tersebut tampaknya bervariasi. Tidak ada yang menyebutkan secara tegas bahwa ketiga lembaga pendidikan sufi tersebut berbeda satu dengan yang lain. Beberapa pendapat mengemukakan bahwa sesungguhnya ketiga lembaga tersebut merupakan satu lembaga pendidikan yang hanya penamaan di beberapa negara berbeda-beda. Tampaknya yang paling logis adalah pendapat yang mengatakan bahwa ketiga lembaga pendidikan sufi tersebut dibedakan berdasarkan materi yang diajarkan dan menunjukkan tingkatan atau kompleksitas materi keagamaan yang dibahas dalam sebuah *ribat*, *khanqah* maupun *zawiyah*. Namun, yang pasti secara harfiah istilah-istilah tersebut dinisbatkan pada hal yang berbeda-beda dan berdasarkan cara praktek yang berbeda pula. *Ribat* lebih cenderung dinisbatkan kepada tempat penyelenggaraannya yang biasa dilakukan di bekas-bekas barak sisa peperangan. Sedangkan *khanqah* lebih terkenal di Persia dan merupakan lembaga pendidikan sufi yang lebih formil dan memiliki asrama. Adapun *zawiyah* lebih dinisbatkan pada praktek pelaksanaannya yang sering dilakukan di pojok-pojok masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Muniruddin, *Muslim Education and The Scholars' Social Status*, Verlag: Der Islam Zurich, 1968.
- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Mizan: Bandung, 1994.
- Azzam, Abdullah, *Kado istimewa Untuk Sang Mujahid*, Pustaka Al-'Alaq, t.t.
- Baalbaki, Roohi dan Mounir Baalbaki, *al-Maurid; A Modern Arabic-English and English-Arabic Dictionary, cet. Ke-11*, Libanon: Dar 'Ilm Lilmalayin, 2007.
- Baldick, Julian, *Mystical Islam; an Introduction to Sufism* (New York: New York University Press, 1992.
- Barkey, Jonathan, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo; a Social History of Islamic Education*, Princeton: Princeton University Press, 1992.
- Hermansen, Marcia K., *Khanqa*, <http://www.oxfordislamicstudies.com>, browsing minggu; 07 oktober 2012, jam; 05.30
- Hery, Musnur, "Epistemologi Pendidikan Islam; Melacak Metodologi Pengetahuan Perguruan Tinggi Islam Klasik", vol. 13, no. 3, Purwokerto: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan INSANIA P3M STAIN PURWOKERTO, 2008.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs, terj.* New York: Palgrave Macmillan, 2002.
- Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Societies*, New York: Cambridge University Press, 1988.
- Makdisi, George, *The Rise of Colleges Institutions of Learning in Islam and the West*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981
- Maksum, *Madrasah; Sejarah Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Nakosteen, Mehdi, *History of Islamic Origins of Western Education*, Colorado: University of Colorado Press, 1964.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

- Quraishi, Mansoor A., *Some Aspects of Muslim Education*, Lahore: Universal Books, 1983.
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Syalabi, Ahmad, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah, Nuzumuha, Falsafatuha, wa Tarikhuha*, Kairo: Maktabah al-Nhadah al-Mashiryah, 1987.
- _____, *History of Muslim Education*, Beirut: Dar al-Kashshaf, 1995.
- Tritton, A. S., *Materials on Muslim Education in The Middle Age*, London: Luzac & Co. I. TD, 1957.